

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

1.1 Kajian Literatur

1.1.1 Review Penelitian Sejenis

Tabel 2.1 Review Penelitian Sejenis

1.	Review Penelitian Sejenis (Jurnal)	
	Judul	Perilaku Komunikasi dan Delinkuensi Mahasiswa Dalam Keluarga <i>Broken Home</i>
	Penulis	Naditha Rizky Hatoro, Maman Chatamalah
	Sumber	https://proceedings.unisba.ac.id/
	Tahun	2022
	Persamaan	Penelitian ini sama-sama mengkaji mengenai perilaku komunikasi dalam keluarga <i>Broken Home</i> dengan menggunakan teori Alfred Schutz
	Perbedaan	Pada penelitian ini terdapat perbedaan subjek penelitian yaitu anak mahasiswa yang berumur 18 tahun ke atas
	Hasil	Dengan latar belakang <i>broken home</i> subjek penelitian yaitu mahasiswa mendefinisikan situasi tersebut kepada hal yang negatif dan mengkonsepkan diri mereka kepada konsep diri yang negatif akibatnya interpretasi mereka atas dunia disekeliling mereka menjadi buruk karena terbiasa diperlihatkan dengan hal buruk dan negatif

		seperti kekerasan, makian, dan perselingkuhan yang mana akibatnya menyebabkan mereka memiliki perilaku komunikasi yang buruk dan proses sosialisasinya akan terhambat. Selain itu karena perlakuan buruk dan konflik dalam keluarganya membuat mereka melakukan perilaku delinkuensi. Perilaku-perilaku delinkuen yang dilakukan subjek dalam penelitian ini diantaranya, suka melawan dan berperilaku kasar kepada orang tua, suka melarikan diri, menyakiti diri sendiri, seks pranikah, merokok, pergi ke kelab malam, , dan minum-minuman beralkohol
2.	Review Penelitian Sejenis (Jurnal)	
	Judul	Proses dan Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Memaafkan Pada Remaja <i>Broken Home</i>
	Penulis	Aswina Mayang Safitri
	Sumber	https://e-journals.unmul.ac.id/
	Tahun	2017
	Persamaan	Penelitian ini terdapat persamaan subjek yang meneliti mengenai anak remaja dari orang tua yang bercerai
	Perbedaan	Penelitian ini lebih berfokus pada proses dan faktor memaafkan
	Hasil	Perilaku memaafkan merupakan motivasi seseorang mengurangi keinginannya untuk menghindar dan mengasingkan diri dari orang yang telah menyakitinya.

		<p>Proses memaafkan selalu berlangsung perlahan, berlanjut sepanjang hubungan personal antara individu yang disakiti dan yang menyakiti, serta didukung oleh faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku memaafkan tersebut. Memaafkan bersifat subjektif, individu satu dengan yang lainnya tentu memiliki keberagaman dalam menghadapi persoalan yang menyangkut dengan perilaku memaafkan itu sendiri, maupun proses, serta faktor yang mempengaruhi forgiveness.</p>
3.	Review Penelitian Sejenis (Skripsi)	
	Judul	Komunikasi Antarpribadi Remaja Pada Keluarga <i>Broken Home</i> Di Tanjung Balai Karimun
	Penulis	Fifi Dwi Rosdeanti
	Sumber	https://repository.uir.ac.id/
	Tahun	2021
	Persamaan	Penelitian ini sama-sama mengkaji mengenai peran komunikasi remaja pada keluarga <i>broken home</i>
	Perbedaan	Penelitian ini menggunakan teori penetrasi sosial
	Hasil	Dengan latar belakang <i>broken home</i> seseorang cenderung memiliki perilaku yang negatif dikarenakan kurang terjalannya komunikasi antarpribadi anak oleh orang tuanya. Anak remaja <i>broken home</i> merasa tuanya kurang memberikan perhatian sehingga anak tersebut

		berperilaku negatif seperti kurang memperhatikan belajar, acuh akan lingkungan sekitar, dan sebagainya.
4.	Review Penelitian Sejenis (Jurnal)	
	Judul	Pengalaman Remaja <i>Broken Home</i> (Studi Kualitatif Fenomologis)
	Penulis	Desi Wulandari, Nailul Fauziah
	Sumber	ejournal3.undip.ac.id
	Tahun	2019
	Persamaan	Penelitian ini sama-sama memiliki korelasi yang berkaitan dengan pengalaman remaja <i>Broken Home</i> dan sama-sama menggunakan pendekatan fenomenologi
	Perbedaan	Pada penelitian ini terdapat perbedaan penggunaan metode dalam pengumpulan data yaitu metode analisis ekspliasi data dan menggunakan wawancara semi struktur, dan partisipan di pilih dengan teknik purposive
	Hasil	Keluarga memiliki peran penting bagi perkembangan seseorang. Dampak yang dialami subjek saat keadaan keluarga berubah, ketiga subjek merasa sakit hati, bingung, dan kecewa. Ketiga subjek memiliki cara masing-masing untuk mengatasi perasaan tersebut. HTA menghadapi permasalahan yang ada dengan jujur dan apa adanya, AD melakukan kegiatan yang menghibur

		seperti hobi AD, dan NNS mencari teman-temannya untuk berbagi keluh kesah NNS
5.	Review Penelitian Sejenis (Jurnal)	
	Judul	Perilaku Menyimpang Dikalangan Remaja Pada Masyarakat Karangmojo Plandaan Jombang
	Penulis	Iis Susanti, Pambudi Handoyo
	Sumber	https://ejournal.unesa.ac.id/
	Tahun	2015
	Persamaan	Penelitian ini sama-sama mengkaji perilaku pada anak remaja dan sama-sama menggunakan teori fenomenologi Alfred Schutz
	Perbedaan	Pada penelitian ini lebih fokus terhadap perilaku menyimpang seperti seks bebas, miras, judi, prostitusi, remaja yang kurang kontrol sosial dari keluarga dan yang kurang mendalami aqidah-aqidah agama
	Hasil	Bentuk-bentuk penyimpangan di kalangan remaja pada desa Karangmojo termasuk dalam perilaku menyimpang yang cukup berat, yaitu terdapat perilaku menyimpang yang melanggar hokum. Adapun perilaku tersebut antara lain: Seks bebas. Sosialisasi yang tidak sempurna juga merupakan suatu pemicu terjadinya seks bebas pada remaja. Kemampuan seseorang menyerap nilai agama

		<p>dan pendidikan dari orangtua juga sangat penting untuk melindungi diri seseorang dari perbuatan yang negative.</p> <p>Selain itu juga seks bebas juga dilatar belakangi oleh faktor lingkungan, terutama lingkungan bermain.</p> <p>Seorang remaja akan cenderung terpengaruh teman sepermainanya jika teman tersebut merupakan salah seorang pelaku seks bebas. Para remaja pada desa Karangmojo sebagian besar telah terpengaruh dan telah melakukan seks bebas meskipun masih duduk di bangku SMP. Motif sebab pelaku melakukan seks bebas adalah karena adanya sosialisasi yang tidak sempurna serta adanya kontrol sosial keluarga serta masyarakat yang lemah sehingga sang pelaku tetap mengulangi perbuatannya. Motif tujuan pelaku melakukan seks adalah untuk mencari kepuasan.</p>
--	--	--

Penelitian terdahulu ini sebagai referensi dan acuan bagi peneliti dalam melakukan penelitian sehingga peneliti dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Bagian ini sebagai proses peneliti untuk membuat perbandingan penelitian yang peneliti lakukan terhadap penelitian-penelitian lain yang telah ada. Disini peneliti mendapatkan beberapa penelitian sejenis, yaitu :

1. Naditha Rizkya Hatoro, Maman Chatamalah (2022), Universitas Islam Bandung, Indonesia. Penelitian ini berjudul Perilaku Komunikasi dan Delinkuensi Mahasiswa dalam Keluarga *Broken Home*. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan pendekatan fenomenologi dengan paradigma konstruktivisme. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui perilaku komunikasi dan perilaku delinkuensi yang dilakukan mahasiswa Unisba sebagai individu yang mengalami keluarga *broken home*, untuk mengetahui motif mahasiswa melakukan perilaku tersebut dan untuk mengetahui makna komunikasi keluarga dan kaitannya terhadap perilaku komunikasi dan perilaku delinkuensi. Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi kepustakaan. Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi dan studi kepustakaan. Informan terdiri dari 5 yaitu mahasiswa Unisba yang memiliki latar belakang keluarga *broken home*. Analisis data dilakukan sesuai dengan studi fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan latar belakang keluarga *broken home* membuat informan melakukan perilaku komunikasi yang buruk, diantaranya: pendiam dan tertutup, takut mengekspresikan perasaannya kepada orang lain, sulit percaya kepada orang lain, tidak percaya diri, mudah cemas dan takut, serta mudah marah. Selain itu mereka juga melakukan perilaku delinkuensi diantaranya suka melawan dan berperilaku kasar kepada orang tua, suka melarikan diri, menyakiti diri sendiri, seks pranikah, merokok, pergi ke klub malam, dan minum-minuman beralkohol. Ada dua motif yang melatarbelakangi mereka

melakukan perilaku tersebut, yaitu because of motive (motif kondisi dan kehidupan keluarga, gambaran figur seorang ayah), dan in order to motive (sebagai tempat pelarian). Para subjek penelitian memaknai komunikasi keluarga sebagai bentuk kasih sayang, bentuk perhatian dan kepedulian, bentuk dukungan emosional dan didikan moral, serta dapat menjaga keharmonisan keluarga.

2. Aswina Mayang Safitri (2017), Universitas Mulawarman Samarinda. Penelitian ini berjudul Proses dan Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Memaafkan Pada Remaja *Broken Home*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Metode pengambilan data menggunakan wawancara dan observasi pada sampling yang memiliki kriteria remaja yang berusia antara 10- 22 tahun dengan keluarga yang bercerai. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui proses memaafkan dan faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku memaafkan pada remaja *broken home*. Hasil penelitian menunjukkan proses perilaku memaafkan yang terjadi pada subjek adalah, satu subjek belum masih merasa kecewa karena perceraian orang tuanya (tahap uncovering atau pengungkapan), dan ketiga subjek lain sudah dapat menerima kenyataan bahwa ayah-ibunya telah berpisah (tahap desicion atau keputusan). Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku memaafkan pada remaja *broken home* dalam penelitian ini adalah tipe kepribadian, religiusitas, kualitas hubungan dengan pelaku, dan empati.

3. Fifi Dwi Rosdeanti (2021), Universitas Islam Riau. Penelitian ini berjudul Komunikasi Antarpribadi Remaja Pada Keluarga *Broken Home* Di Tanjung Balai Karimun. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Komunikasi Antarpribadi Remaja pada Keluarga *Broken Home* di sekolahan, keluarga, dan lingkungan sekitar. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teori penetrasi sosial. Teori penetrasi sosial adalah teori komunikasi yang terkait dengan proses pembentukan relasi atau hubungan ketika individu beranjak dari komunikasi yang superfisial ke komunikasi yang lebih intim. Teori penetrasi sosial memfokuskan diri pada pengembangan hubungan. Hal ini terutama berkaitan dengan perilaku antarpribadi yang nyata dalam interaksi sosial dan proses-proses kognitif internal yang mendahului, menyertai, dan mengikuti pembentukan hubungan-hubungan. Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan teknik purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi antarpribadi remaja pada keluarga *broken home* tidak berjalan dengan baik. Hal ini tentu dikarenakan komunikasi antara remaja dan orang tua tidak berjalan dengan baik karena adanya masalah dalam keluarga. Komunikasi yang baik dibangun dengan tidak mendahulukan keegoisan dan kepentingan pribadi namun tetap memikirkan kepentingan keluarga didalamnya. Suksesnya komunikasi didalam keluarga bisa dilakukan apabila remaja dengan orang tua bisa saling memberikan respons baik satu sama lain. Anak dengan lingkungan sekitar juga harus sama-sama saling berkomunikasi dalam keadaan keluarga yang tidak utuh.

4. Desi Wulandari, Nailul Fauziah (2019), Universitas Diponegoro. Penelitian ini berjudul *Pengalaman Remaja Broken Home (Studi Kualitatif Fenomologis)*. Penelitian ini menggunakan perspektif kualitatif fenomenologis yang bertujuan untuk dapat mengungkap dan mempelajari serta memahami suatu fenomena yang khas dan unik yang dialami individu. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui dan memahami pengalaman individu saat remaja yang menjadi korban *broken home* serta memberikan gambaran mengenai bagaimana remaja yang menjadi korban *broken home* dapat bertahan dan menjalani kehidupan. Metode pengumpulan data penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur. Partisipan dalam penelitian ini dipilih dengan teknik purposive. Partisipan berjumlah tiga orang, partisipan merupakan perempuan dan berusia remaja saat keadaan keluarga *broken home*. Temuan dari penelitian ini, ketiga partisipan dapat bertahan pada keadaan keluarga yang *broken home* karena adanya penerimaan diri yang positif. Ketiga subjek mengaku bahwa penerimaan diri yang muncul dipengaruhi oleh religiusitas dan dukungan emosional dari lingkungan. Ketiga subjek mampu membangun kemampuan resiliensi ditunjukkan dengan bangkit kembali dan memiliki harapan untuk masa depan.
5. Iis Susanti, Pambudi Handoyo (2015), Universitas Negeri Surabaya. Penelitian ini berjudul *Perilaku Menyimpang Dikalangan Remaja Pada Masyarakat Karangmojo Plandaan Jombang*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teori

fenomenologi Alfred Schutz mengatakan bahwa reduksi fenomenologis, pengesampingan pengetahuan kita tentang dunia, meninggalkan kita dengan apa yang ia sebut sebagai suatu “arus-pengalaman”. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui perilaku menyimpang di kalangan remaja pada masyarakat Karangmojo Plandaan Jombang. Dalam pembahasan ini, jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan fenomenologi, menggunakan teori sosialisasi, kontrol sosial dan labelling. Jumlah subjek adalah tujuh orang sedangkan dalam pengumpulan data diperlukan metode observasi dan wawancara. Dan dalam menganalisa data yang terkumpul penulis menggunakan analisis interaktif. Hasil penelitian secara ringkas menunjukkan bahwa jenis-jenis penyimpangan perilaku di Karangmojo tergolong berat dan melanggar hukum. Jenis penyimpangan yang terjadi antara lain seks bebas, prostitusi, miras dan narkoba dan perjudian. Motif penyebab penyimpangan perilaku remaja adalah karena pengaruh sosialisasi, kontrol sosial yang lemah dan adanya pelabelan masyarakat. Sedangkan motif tujuan perilaku menyimpang adalah faktor ekonomi dan kepuasan.

1.2 Kerangka Konseptual

1.2.1 Komunikasi

Manusia sebagai makhluk sosial yang hidup dalam suatu kelompok masyarakat, untuk keberlangsungan hidupnya dari hari ke hari senantiasa tidak terlepas dari komunikasi. Manusia sudah berkomunikasi sejak ia di lahirkan. Manusia berkomunikasi untuk mencapai tujuan dalam kehidupannya. Komunikasi ada dimana-mana, dirumah ketika anggota keluarga berbincang-bincang, di pasar

ketika orang menjual dan membeli barang-barang, di kantor ketika bertukar pikiran untuk menyelesaikan masalah, di sekolahan/ kampus ketika pelajar berdiskusi, dan lain-lain.

Komunikasi merupakan hal yang sangat penting bagi manusia, makin luas pergaulan maka makin besar fungsi, peranan dan tanggung jawab sosial seseorang. Maki banyak ia terlibat dalam proses komunikasi, maka akan berpengaruh pula terhadap diri dan tingkah lakunya karena komunikasi pada dasarnya adalah proses penyampaian dan penerimaan lambing-lambang (pesan) yang mengandung arti/ makna antara komunikator dan komunikannya dengan tujuan mewujudkan kesamaan makna dan kebersamaan.

Lewat komunikasi manusia dapat memperoleh kebahagiaan, memberi dan menerima informasi, pendapat, ide, mengajar dan diajar, menghibur dan di hibur, membantu orang lain yang kesusahan, terhindar dari tekanan, mendapatkan teman yang sefrekuensi dan masing banyak lagi. Komunikasi juga merupakan tuntunan kodrati manusia karena merupakan syarat bagi perkembangan dirinya.

Kata atau istilah “komunikasi” merupakan terjemahaan dari bahasa Inggris “ Communication” yang dikembangkan di Amerika Serikat dan komunikasi pun berasal dari unsur persuratkabaran, yakni *journalism*. Adapun definisi komunikasi dapat dilihat dari dua sudut, yaitu dari sudut bahasa (etimologi) dan dari sudut istilah (terminologi).

Pengertian komunikasi secara etimologi ini memberi pengertian bahwa komunikasi yang dilakukan hendaknya dengan lambng-lambang atau bahasa yang

mempunyai kesamaan arti antara orang yang memberi pesan dengan orang yang menerima pesan. Sedangkan pengertian komunikasi menurut istilah (terminologi) banyak dikemukakan oleh sarjana-sarjana yang menekuni ilmu komunikasi, antara lain sebagai berikut.

Carl I. Hovland, mengatakan bahwa komunikasi adalah

“The process by which an individual (the communicator) transmits stimuli (usually Verbal Symbols) to modify the behavior of other individuals (Communicant)”. Proses dimana seseorang (komunikator) menyampaikan prangsang-perangsang (biasanya lambang-lambang dalam bentuk kata-kata) untuk mengubah tingkah laku orang-orang lain (komunikan).

William Albright, mengatakan dalam bukunya *Public Opinion* bahwa komunikasi adalah

“Proses pengoperan lambang-lambang yang berarti di antara individu-individu.

Hovland, Janis dan Kelly (1953) mengatakan bahwa komunikasi adalah

“Suatu proses dimana seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang lainnya (khalayak)”.

Berelson dan Steiner (1964) mengemukakan bahwa komunikasi adalah

“proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian dan lain-lain melalui penggunaan symbol-simbol seperti kata-kata, gambar, angka-angka dan lain-lain”.

Laswell (1960) mengatakan bahwa komunikasi pada dasarnya merupakan

“Suatu proses yang menjelaskan “siapa”, “mengatakan apa”, “dengan saluran apa”, “kepada siapa” dan “dengan akibat atau hasil apa” (*who? says what?, In which channel? to whom? with what effect?*)

Everett M. Rogers mengemukakan bahwa

“Komunikasi adalah proses dimana suatu ide diahlikan dari sumber kepada suatu penerimaan atau lebih dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka”.

Bila kita pahami dari semua pendapat yang mewakili di atas, maka komunikasi adalah suatu proses dimana seseorang menyampaikan pesannya, baik dengan lambang bahasa maupun dengan isyarat, gambar, gaya, yang antara keduanya sudah terdapat kesamaan makna sehingga keduanya dapat mengerti apa yang sedang dikomunikasikan. Dengan kata lain, jika lambangnya tidak dimengerti oleh salah satu pihak, maka komunikasinya akan tidak lancar dan tidak komunikatif.

Komunikasi juga bisa berarti upaya yang disengaja serta mempunyai tujuan menuntut adanya partisipasi dan kerja sama dari para pelaku yang terlibat. Demikian juga komunikasi, pada dasarnya merupakan tindakan yang dilakukan dengan menggunakan lambang-lambang, baik berupa kata-kata, angka-angka, tanda-tanda atau yang lainnya, semua ini tentunya harus ada kesamaan makna dan pengertian. Komunikasi akan berhasil jika orang yang diajak bicara dapat memberikan makna sesuai dengan yang diharapkan komunikator.

Dengan demikian, dalam komunikasi akan timbul empat tindakan bagi setiap pelakunya antara lain :

1. Membentuk pesan, artinya menciptakan sesuatu ide atau gagasan yang terjadi dalam benak kepala seseorang melalui proses kerja sistem saraf.
2. Menyampaikan, artinya pesan yang telah dibentuk kemudian disampaikan kepada orang lain, baik secara langsung ataupun tidak langsung. Bentuk pesannya dapat berupa pesan-pesan verbal dan non verbal.

3. Menerima , artinya seseorang akan menerima pesan yang disampaikan oleh orang lain.
4. Mengolah, artinya pesan yang telah diterima kemudian akan diolah melalui sistem saraf dan diinterpretasikan. Setelah diinterpretasikan pesan dapat menimbulkan tanggapan atau reaksi dari orang tersebut.

Komunikasi tidak selalu terjadi dalam arah, sifat atau konteks yang “*positif*” (misalnya : pengetahuan bertambah, bertambah kawan, timbul saling pengertian, dan lain-lain). Namun, komunikasi juga bisa dalam arah sifat, atau konteks yang “*negatif*” (misalnya : konflik, perpecahan, putus hubungan, berkelahi, saling mengancam, miss komunikasi, dan masih banyak lainnya). Dan juga dapat bersifat “*netral*”(misalnya : tidak merasa gembira atau bersedih, tidak bersikap mendukung dan menentang, dan lain-lain).

1.2.1.1 Unsur-unsur Komunikasi

Komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang (symbol). Lambang bisa merupakan bahasa lisan dan tulisan dan bisa juga berupa isyarat, kial ,signal,gambar,warna dan lainnya. Dalam prosesnya komunikasi dibangun beberapa unsur yang fundamental yaitu :

1. Sumber (*source*) adalah apa-apa yang ada dalam benak seseorang baik berupa ide, pemikiran, gagasan, peristiwa/kejadian, pengetahuan dan lain-lain yang semuanya itu hasil dari persepsi (pantauan dan pemaknaan indra

kepala yang ada di sekelilingnya) yang kemudian disimpan dalam kotak hitam di kepala dan disebut dengan ideasi.

2. Komunikator adalah pelaku/orang yang pertama kali yang menyampaikan pesan kepada orang lain. Pelaku ini dapat terdiri dari perorangan atau kelompok.
3. Pesan (message) adalah suatu gagasan/ ide, informasi, pengalaman baik berupa kata-kata , lambang-lambang, isyarat, tanda-tanda atau gambar untuk disampaikan/ disebarakan kepada pihak lain.
4. Komunikan adalah orang yang menerima pesan dari komunikator.
5. Destination adalah tujuan yang ingin dicapai dari proses komunikasi.
6. Medium adalah alat yang digunakan untuk berkomunikasi, agar hasil komunikasi dapat mencapai sasaran yang lebih banyak dan luas. Media ini ada yang bersifat nirmasa, seperti telepon, handphone, dan lainnya, dan ada pula yang bersifat media massa seperti, televisi, radio, koran, dan film.
7. Feed back adalah tanggapan/umpan balik/jawaban atau respons komunikan kepada komunikator, bahwa komunikasinya dapat diterima dan berjalan dengan baik.
8. Efek adalah perubahan yang terjadi di pihak komunikan sebagai akibat dari diterimanya pesan melalui komunikasi. Efek bisa bersifat kognitif yang meliputi pengetahuan, bisa juga bersifat afektif yang meliputi perasaan emosi atau bisa juga bersifat konatif yang merupakan tindakan.

1.2.1.2 Tujuan Komunikasi

Tujuan komunikasi di sini merujuk kepada suatu harapan atau keinginan yang dituju oleh pelaku komunikasi. Secara umum dalam buku ilmu komunikasi Edisi Revisi Dr.Hj. Roudhonah, M.Ag, Harold D. Lasswel menyebutkan bahwa tujuan komunikasi ada empat yaitu :

1. *Social change* (perubahan sosial)

Dimana seseorang mengadakan komunikasi dengan orang lain diharapkan adanya perubahan sosial dalam kehidupannya, seperti halnya kehidupannya akan lebih baik dari sebelum berkomunikasi

2. *Attitude change* (perubahan sikap)

Seseorang berkomunikasi juga ingin mengadakan perubahan sikap.

3. *Opinion change* (perubahan pendapat)

Seseorang dalam berkomunikasi mempunyai harapan untuk mengadakan perubahan pendapat.

4. *Behavior change* (perubahan perilaku)

Seseorang berkomunikasi juga ingin mengadakan perubahan perilaku.

Pendapat lain mengatakan bahwa secara umum akibat atau hasil komunikasi ini dapat mencakup tiga aspek, yakni sebagai berikut.

1. Aspek kognitif, yaitu menyangkut kesadaran dan pengetahuan.

Misalnya : menjadi sadar atau ingat, menjadi tahu atau kenal.

2. Aspek afektif, yaitu menyangkut sikap atau perasaan/ emosi.

Misalnya : sikap setuju atau tidak setuju, perasaan sedih, gembira, cinta, marah, dan lain-lain.

3. Aspek konatif, yaitu menyangkut perilaku/ tindakan untuk melakukan sesuatu.

Misalnya : berbuat sesuai apa yang dirasakan seperti menolong, memberi, memukul, dan lain sebagainya

Dalam kaitannya dengan tiga aspek tersebut, ada beberapa indikator dari akibat atau hasil komunikasi, di antaranya tiga macam yang cukup populer yakni model AIDA (*Attention, Interest, Desire, dan Action*). Model IIDA memberikan gambaran bahwa dampak atau hasil komunikasi yang terjadi pada seseorang setelah ia menerima pesan akan menyangkut empat hal yakni, *attention* (perhatian) dalam kolom kognitif kemudian meningkat ke tingkat afektif , yaitu *interest* dan *desire* (minat dan keinginan), selanjutnya meningkat ke *action*, yaitu tindakan. Diasumsikan bahwa tindakan yang diambil pada dasarnya didorong oleh adanya perhatian, minat, dan keinginan.

1.2.1.3 Fungsi Komunikasi

Fungsi komunikasi disini adalah kegunaan komunikasi. Pada umumnya, fungsi komunikasi menurut ahli komunikasi memiliki empat fungsi yaitu :

1. *Mass information*, yaitu untuk memberi dan menerima informasi. Komunikasi dapat digunakan untuk menyampaikan dan menerima informasi. Hal ini bisa dilakukan oleh setiap orang dengan pengetahuannya. Tanpa komunikasi, informasi tidak dapat disampaikan dan diterima.

2. *Mass education*, yaitu untuk memberi pendidikan. Biasanya fungsi ini dilakukan oleh guru kepada muridnya untuk meningkatkan pengetahuan atau oleh siapa saja yang mempunyai keinginan untuk memberi pendidikan.
3. *Mass persuasion*, yaitu untuk memengaruhi. Hal ini bisa dilakukan oleh setiap orang atau lembaga yang mencari dukungan dan ini lebih banyak digunakan oleh pembisnis dengan cara mempengaruhi melalui iklan yang dibuat.
4. *Mass entertainment*, yaitu untuk menghibur. Biasanya dilakukan oleh amatir radio, televisi, ataupun orang yang mempunyai profesional menghibur.

1.2.1.4 Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal yaitu komunikasi dengan menggunakan lambang bahasa, ini mencakup komunikasi dengan bahasa.

Menurut Paulette J.Thomas, “verbal communication my be oral or written and involver the ability to encode and decode”. Jadi, bisa di pahami bahwa komunikasi verbal adalah penyampaian dan penerimaan pesan dengan menggunakan bahasa lisan dan tulisan.

Lambang verbal adalah semua lambang yang digunakan untuk menjelaskan pesan-pesan dengan memanfaatkan kata-kata (bahasa). Setiap bahasa memiliki aturan-aturan yaitu :

- a. Fonologi : cara bagaimana suara dikombinasikan untuk membentuk kata

- b. Sintaksis : cara bagaimana kata dikombinasikan sehingga membentuk kalimat
- c. Semantik : arti kata/ pesan
- d. Pragmatis : cara bagaimana bahasa digunakan.

Walaupun komunikasi verbal sudah menggunakan kata-kata, bukan berarti kata-kata itu tidak memerlukan penjelasan lagi. Maka dari itu diperlukan penjelasan kembali dengan komunikasi selanjutnya agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik. Komunikasi verbal ini dapat dilakukan dengan kata-kata seperti berceramah, berbicara, berdiskusi dan lain sebagainya. Bisa juga dilakukan dengan menggunakan tulisan seperti surat, buku, majalah, koran, dan lain sebagainya.

Bahasa lisan dan tulisan adalah lambang yang paling banyak digunakan dalam komunikasi, karena bahasa selain dapat mewakili kenyataan yang konkret dan objektif dalam dunia sekeliling kita, juga dapat mewakili hal abstrak sekalipun, yakni bahasa verbal adalah sarana utama untuk menyatakan perasaan, pikiran, dan dapat mengungkapkan apa yang kita maksud.

Dalam komunikasi, bahasa lisan, tulisan memegang peranan yang sangat penting, terutama setelah ditemukannya media massa seperti surat kabar, majalah, radio, dan televisi yang menghendaki penggunaan bahasa dengan cara dan gaya yang berlainan.

1.2.1.5 Komunikasi Non Verbal

Komunikasi non verbal, yaitu non berarti tidak, dan verbal berarti kata-kata, jadi komunikasi non verbal adalah komunikasi tanpa kata-kata. Dapat juga diartikan sebagai komunikasi dengan menggunakan gerak-gerik (*gestures*), sikap (*postures*), ekspresi wajah (*facial expressions*), pakian yang bersifat simbolik, isyarat, dan lain sebagainya yang sama-sama tidak menggunakan bahasa lisan dan tulisan.

Komunikasi dengan non verbal ini pun tidak kalah pentingnya, namun kenyataannya jika seseorang belum mengetahui lambang-lambang yang ada, maka akan salah arti dan akibatnya akan fatal. Dalam praktiknya, yang lebih efektif itu adalah komunikasi verbal dan non verbal saling mengisi. Seperti halnya jika ada gambar di surat kabar, maka akan lebih jelas jika ada keterangannya dengan menggunakan komunikasi verbal. Karena jika tidak ada keterangannya akan memungkinkan seseorang yang membaca dapat mengartikannya berbeda dengan apa yang sebenarnya dimaksud.

Albert Mehrabian (1981) di dalam bukunya *Silent Messages: Implicit Communication Of Emotions and Attitudes* menegaskan hasil penelitiannya bahwa makna setiap pesan komunikasi dihasilkan dari fungsi-fungsi 7% pernyataan verbal, 38% bentuk vocal, dan 55% ekspresi wajah. Maka dari itu, kode-kode nonverbal merupakan aspek yang juga sangat penting di dalam komunikasi.

Adapun batasan-batasan komunikasi non verbal yaitu :

- a. Komunikasi non verbal berada dalam konteks, maksudnya pelaksanaan komunikasi non verbal itu sesuai dengan konteksnya karena gerak/perilaku

nonverbal itu bisa saja mempunyai arti yang berbeda. Contohnya : kedipan mata seseorang bisa berarti suatu ajakan untuk bergabung. Tetapi pada konteks lain kedipan mata itu bisa saja bermakna sebagai sikap bohong, cinta, dan lain-lain.

- b. Perilaku non verbal adalah gerak otot, menunjuk, mengganggu dan lain-lain. Itu perilaku yang normal. Maksudnya, perilaku nonverbal seperti gerak mimik wajah normal terjadi pada seseorang yang kadang-kadang digunakan untuk melengkapi verbal.
- c. Tindakan-tindakan nonverbal saling terintegrasi, maksudnya seluruh bagian tubuh secara normal bekerja sama mengomunikasikan makna-makna tertentu. Seperti halnya seseorang yang ketakutan maka seluruh anggota tubuhnya akan merasakan rasa takut tersebut.
- d. Komunikasi nonverbal sangat menentukan, maksudnya tindakan seseorang ditentukan oleh keinginan-keinginan tertentu. Contohnya menangis, tersenyum, marah, menunjukkan jari, dan lain-lain. Hal itu terjadi karena dorongan yang ada di dalam diri seseorang tersebut.
- e. Perilaku nonverbal sangat terpercaya, maksudnya seseorang yang sedih atau senang akan terlihat dari raut wajahnya dan ini tidak bisa dibohongi.

Oleh karena itu, mempelajari komunikasi nonverbal merupakan usaha untuk memahami sesuatu yang dirasakan secara nyata oleh orang lain. Sedangkan untuk memahami perasaan orang lain adalah sulit. Pepatah mengatakan bahwa *“sedalam-dalamnya lautan, masih bisa untuk diukur, sedangkan dalamnya hati seseorang siapa yang tahu”*

1.2.1.6 Komunikasi Interpersonal

Istilah lain dari komunikasi antarpribadi yaitu komunikasi interpersonal. Definisi tentang komunikasi interpersonal terus berkembang. Menurut Devito (1967) komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang terjadi di antara 2 orang yang mempunyai hubungan jelas antara mereka. Komunikasi interpersonal merupakan pengiriman pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain dengan efek dan feedback yang langsung (Barnlund 1968).

Definisi komunikasi interpersonal menurut **Agus Hardjono (2003:85)** dalam buku karangannya yang berjudul **komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal adalah**

“Interaksi tatap muka antar dua atau beberapa orang, dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung pula.”

Pada hakikatnya, komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara seorang komunikator dengan komunikan. Jenis komunikasi tersebut di anggap paling efektif untuk mengubah sikap, pendapat atau perilaku manusia berhubung prosesnya yang dialogis. Komunikasi interpersonal mempunyai keunikan karena selalu dimulai dari proses hubungan yang bersifat psikologis dan proses psikologis selalu mengakibatkan keterpengaruhan.

Menurut **Arni Muhammad (2011:59)** dalam bukunya yang berjudul **Komunikasi Organisasi** menyebutkan bahwa :

“ Komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi diantara seseorang dan paling kirang seorang lainnya atau biasanya diantara dua orang yang dapat langsung

diketahui umpan baliknya. Dengan bertambahnya orang yang terlibat dalam komunikasi, menjadi bertambahlah persepsi orang dalam kejadian komunikasi sehingga bertambah kompleks komunikasi tersebut. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang membentuk hubungan dengan orang lain.”

Komunikasi interpersonal ini juga bisa dikatakan sebagai komunikasi percakapan atau dialog. Dialog tersebut merupakan suatu contoh terjadinya pemusatan menuju paham bersama mengenai “pengetahuan”. Dialog merupakan jalan yang kuat untuk menimbulkan perubahan-perubahan bersama.

1.2.1.6.1 Tujuan Komunikasi Interpersonal

Dalam pelaksanaan komunikasi interpersonal mempunyai beberapa tujuan. Tujuan-tujuan tersebut dijelaskan sebagai berikut :

1. Mengetahui diri sendiri dan orang lain

Maksudnya dengan membicarakan diri kita sendiri kepada orang lain, maka kita akan mendapatkan perspektif baru tentang diri kita sendiri dan memahami lebih dalam tentang sikap dan perilaku diri sendiri. Dengan komunikasi interpersonal pula kita dapat belajar tentang bagaimana dan sejauh mana kita harus membuka diri kepada orang lain, kita juga akan mengetahui nilai, sikap, dan perilaku orang lain , kita juga dapat menanggapi serta memprediksi tindakan orang lain.

2. Mengetahui dunia luar

Dengan komunikasi interpersonal memungkinkan kita untuk memahami lingkungan kita secara baik.

3. Menciptakan dan memelihara hubungan menjadi bermakna

Sebagai makhluk sosial, manusia ingin menciptakan dan memelihara hubungan dekat dengan orang lain

4. Mengubah sikap dan perilaku

Komunikasi interpersonal membuat kita sering berupaya untuk mengubah perilaku dan sikap orang lain. Kita ingin seseorang memilih suatu cara tertentu, mencoba makanan baru, mendengarkan music tertentu, membaca buku, dan lain-lain

5. Bermain dan mencari hiburan

Kadang hal bermain dan mendapat hiburan ini dianggap tidak penting, tetapi sebenarnya komunikasi yang demikian perlu dilakukan karena dapat memberi suasana baru yang terlepas dari keseriusan, ketegangan, dan lain-lain.

Tujuan-tujuan komunikasi interpersonal ini dapat dilihat sebagai motivasi, memberi pengertian, memberi kesenangan, dan bahkan efektif untuk mengubah sikap, tingkah laku, dan pendapat seseorang yang tidak mampu mengeluarkan masalahnya di depan umum.

1.2.1.6.2 Karakteristik Komunikasi Interpesonal

Karakteristik atau ciri-ciri komunikasi interpersonal sebenarnya dapat diketahui dari pengertian komunikasi interpersonal itu sendiri, yaitu sebagai berikut :

1. Sifatnya dua arah/ timbal balik (*two way traffic communication*) yang dilkakukan secara langsung sehingga masalah cepat dapat diatasi dan dipecahkan bersama

2. *Feedback*-nya langsung tidak tertunda, dikarenakan komunikasinya dilakukan secara langsung, maka umpan balik atau *feed back*-nya dapat seketika diketahui.
3. Komunikator dan komunikan dapat bergantian fungsi, ketika menjadi komunikator bisa juga sekali waktu menjadi komunikan.
4. Bisa dilakukan secara spontanitas (tanpa direncanakan terlebih dahulu)
5. Tidak berstruktur, maksudnya masalah yang dibahas tidak mesti terfokus melainkan mungkin hal-hal yang tidak dalam rencana juga masuk dalam pembicaraan
6. Komunikasi ini lebih banyak terjadi antara dua orang, tapi tidak menutup kemungkinan terjadi pada sekelompok kecil orang.

Judy C Pearson (1983) yang dikutip oleh Sasa Djuarsa Sendjaja menyebutkan enam karakteristik komunikasi interpersonal, yaitu :

1. Komunikasi interpersonal dimulai dengan diri pribadi (self). Berbagai persepsi komunikasi yang menyangkut pengamatan dan pemahaman berangkat dari dalam diri kita, artinya dibatasi oleh diri kita dan bagaimana pengalaman kita
2. Komunikasi interpersonal bersifat transaksional. Anggapan ini mengacu pada tindakan pihak-pihak yang berkomunikasi secara serempak menyampaikan dan menerima pesan
3. Komunikasi interpersonal mencakup aspek-aspek isi pesan dan hubungan antarpribadi. Maksudnya komunikasi interpersonal tidak hanya berkenaan

dengan isi pesan yang dipertukarkan, tetapi juga melibatkan siapa partner komunikasi kita dan bagaimana hubungan kita dengan partner tersebut

4. Komunikasi interpersonal mensyaratkan adanya kedekatan fisik antara pihak-pihak yang berkomunikasi
5. Komunikasi interpersonal melibatkan pihak-pihak yang saling tergantung satu sama lain (*interdependen*) dalam proses komunikasi
6. Komunikasi interpersonal tidak dapat diubah maupun diulang, jika kita salah mengucap sesuatu kepada partner komunikasi kita, mungkin kita dapat minta maaf dan diberi maaf, tetapi itu tidak berarti menghapus apa yang pernah kita ucapkan. Demikian pula kita tidak dapat mengulang suatu pernyataan dengan harapan untuk mendapatkan hasil yang sama karena dalam proses komunikasi antar manusia hal ini akan sangat tergantung dari respons partner komunikasi kita.

1.2.1.6.3 Komponen Komunikasi Interpersonal

Menurut Suranto, dalam bukunya yang berjudul komunikasi interpersonal mengemukakan mengenai komponen komunikasi interpersonal diantaranya sebagai berikut :

1. Sumber/ komunikator : merupakan orang yang mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi, yakni keinginan untuk membagi keadaan internal sendiri, baik yang bersifat emosional maupun informasional dengan orang lain. Kebutuhan ini dapat berupa keinginan untuk memperoleh pengakuan sosial sampai pada keinginan untuk mempengaruhi sikap dan tingkah laku

orang lain. Dalam konteks komunikasi interpersonal komunikator adalah individu yang menciptakan, memformulasikan, dan menyampaikan pesan.

2. Encoding : suatu aktifitas internal pada komunikator dalam menciptakan pesan melalui pemilihan simbol-simbol verbal dan non verbal, yang disusun berdasarkan aturan-aturan tata bahasa, serta disesuaikan dengan karakteristik komunikasi.
3. Pesan : merupakan hasil encoding. Pesan adalah seperangkat simbol-simbol baik verbal maupun non verbal, atau gabungan keduanya, yang mewakili keadaan khusus komunikator untuk disampaikan kepada pihak lain. Dalam aktivitas komunikasi, pesan merupakan unsur yang sangat penting. Pesan itulah disampaikan oleh komunikator untuk diterima dan diinterpretasi oleh komunikasi.
4. Saluran : sarana fisik penyampaian pesan dari sumber ke penerima atau yang menghubungkan orang ke orang lain secara umum. Dalam konteks komunikasi interpersonal, penggunaan saluran atau media semata-mata karena situasi dan kondisi tidak memungkinkan dilakukan secara tatap muka.
5. Penerima/ komunikasi : seseorang yang menerima, memahami, dan menginterpretasi pesan. Dalam proses komunikasi interpersonal, penerima bersifat aktif, selain menerima pesan dapat pula melakukan proses interpretasi dan memberikan umpan balik.
6. Decoding : kegiatan internal dalam diri penerima. Melalui indera, penerima mendapatkan macam-macam data dalam bentuk “mentah” , berupa kata-

kata dan simbol-simbol yang harus diubah kedalam pengalaman-pengalaman yang mengandung makna. Secara bertahap dimulai dari proses sensasi, yaitu proses di mana indera menangkap stimuli.

7. Respon : apa yang telah diputuskan oleh penerima untuk dijadikan sebagai sebuah tanggapan terhadap pesan. Respon dapat bersifat positif, netral, maupun negatif, respon negatif apabila sesuai dengan dikehendaki komunikator. Netral berarti respon itu tidak menerima ataupun menolak keinginan komunikator. Dikatakan respon negatif apabila tanggapan yang diberikan bertentangan dengan yang diinginkan oleh komunikator.
8. Gangguan (noise) : gangguan atau noise beraneka ragam, untuk itu harus didefinisikan dan dianalisis. Noise dapat terjadi di dalam komponen-komponen manapun dari sistem komunikasi. Noise merupakan apa saja yang mengganggu atau membuat kacau penyampian dan penerimaan pesan, termasuk yang bersifat fisik dan psikis.
9. Konteks Komunikasi : komunikais selalu terjadi dalam suatu kontes tertentu, paling tidak ada tiga dimensi yaitu ruang, waktu, dan nilai. Konteks ruang merujuk pada lingkungan konkrit dan nyata dimana tempat komunikasi itu terjadi seperti ruangan, halaman, dan jalanan. Konteks waktu mennunjuk pada waktu kapan komunikasi itu dilakukan seperti pagi , siang, sore, atau malam. Konteks nilai, meliputi nilai 14 sosial dan budaya yang mempengaruhi suasana komunikasi, seperti adat istiadat, situasi rumah, norma pergaulan, etiks, tata karma, dan sebagainya. (2011:9)

Sembilan poin di atas merupakan komponen-komponen yang umumnya ada dalam sebuah komunikasi interpersonal. Di dalam Sembilan komponen tersebut saling berkaitan satu sama lain. Pertama-tama komunikator pastinya menyusun pesan (encoding) terlebih dahulu sebelum disampaikan melalui saluran yang dipilihnya, setelah itu pesan dapat di terima oleh komunikan dan selanjutnya akan di interpretasikan (decoding). Pada tahap selanjutnya, komunikan merespon pesan berdasarkan hasil decodingnya. Dalam melakukan komunikasi pastinya banyak terjadi gangguan (noise) yang biasanya timbul dari proses penyampian pesan komunikator kepada komunikan. Gangguan tersebut bisa bersifat fisik ataupun psikis. Saat melakukan komunikasi interpersonal tentunya terdapat tiga dimensi (ruang, waktu, dan nilai).

1.2.2 Keluarga

Keluarga merupakan tempat dimana individu tumbuh, berkembang dan belajar. Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga yaitu ayah yang mempunyai peran sebagai pemimpin dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan. *Keluarga inti “nuclear family” terdiri atas ayah, ibu, dan anak.*

Salvicion dan Ara Celis (1989) mengartikan keluarga merupakan :

“ Dua atau lebih dari dua individu yang memiliki hubungan darah, hubungan perkawinan, yang hidup dalam suatu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain didalam perannya masing-masing dan menciptakan serta mempertahankan suatu kebudayaan”

Soerjono Soekanto (1992:1) dalam **Sosiologi Keluarga** mendefinisikan keluarga adalah sebagai berikut:

“kelompok sosial terkecil yang terdiri dari suami, istri beserta anak-anaknya.” (1992:1)

Keluarga memiliki peranan-peranan tertentu yaitu :

1. Keluarga merupakan unit sosial ekonomis yang secara materi memenuhi kebutuhan anggota-anggotanya
2. Keluarga sebagai wadah dimana manusia mengalami proses sosialisasi pada awalnya, yakni suatu proses dimana manusia mempelajari dan mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat.
3. Keluarga inti berperan sebagai pelindung bagi pribadi-pribadi yang menjadi anggota, dimana ketentraman dan ketertiban diperoleh dalam wadah tersebut.

Setiap keluarga pasti mempunyai keinginan untuk mewujudkan kehidupan yang aman, damai, tentram dan harmonis dalam suasana cinta dan kasih sayang diantara anggotanya. Maka dari itu keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakteristik, mental, kepribadian dan komunikasi anak di masa pertumbuhannya.

1.2.2.1 Komunikasi Keluarga

Komunikasi dan keluarga adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan karena saling berkaitan. Bisa kita bayangkan jika di dalam suatu keluarga tidak menjalin komunikasi yang baik akan menyebabkan miss komunikasi antara anak dengan

orang tua yang nantinya menyebabkan hubungan antara orang tua dan anak tidak harmonis.

Hurlock dalam Tuti Bahfiarti (2016:70) Komunikasi keluarga adalah pembentukan pola kehidupan dimana dalam keluarga terdapat unsur pendidikan, membentuk sikap dan membentuk perilaku anak yang berpengaruh pada perkembangan anak.

Komunikasi keluarga merupakan sebuah komunikasi yang fundamental karena keberadaan kualitas komunikasi didalam keluarga sangat menentukan bagaimana perilaku anggota keluarga dalam berhubungan dengan orang lain di luar keluarganya (Chinthia Astari & Sentosa, 2019).

1.2.3 Perilaku Sosial

Perilaku sosial adalah suatu tindakan perorangan yang dimana tindakan ini merupakan hasil dari hubungan antar individu dengan lingkungannya yang merupakan tanggapan pada sosialnya.

Menurut Krech, Crutchfield dan Ballachey (1982) dalam Rusli Ibrahim (2001), perilaku sosial seseorang itu tampak dalam pola respons antar orang yang dinyatakan dengan hubungan timbal balik antar pribadi. Perilaku sosial juga identik dengan reaksi seseorang terhadap orang lain (Baron & byrne, 1991 dalam Rusli Ibrahim, 2001). Perilaku itu ditunjukkan dengan perasaan, sikap keyakinan, tindakan, kenangan, atau rasa hormat terhadap orang lain.

Baron & Byrne (2005:53) dalam buku **Psikologi Sosial** berpendapat bahwa ada empat kategori utama yang dapat membentuk perilaku sosial yaitu :

- a. **Perilaku dan Karakteristik Orang Lain**
Jika seseorang lebih sering bergaul dengan orang-orang yang memiliki karakter santun, ada kemungkinan besar ia akan berperilaku seperti kebanyakan orang-orang yang memiliki karakter santun dalam lingkungan pergaulannya. Sebaliknya, jika ia bergaul dengan orang-orang berkarakter sombong, maka ia akan terpengaruh oleh perilaku seperti itu.
- b. **Proses Kognitif**
Ingatan dan pikiran yang memuat ide-ide, keyakinan, dan pertimbangan yang menjadi dasar kesadaran sosial seseorang akan berpengaruh terhadap perilaku sosialnya.
- c. **Faktor Lingkungan**
Lingkungan alam terkadang dapat mempengaruhi perilaku sosial seseorang.
- d. **Tatar Budaya Sebagai Tempat Perilaku dan Pemikiran Sosial itu Terjadi**
Seseorang yang berasal dari etnis budaya tertentu mungkin akan merasa berperilaku sosial aneh ketika berada dalam lingkungan masyarakat yang beretnis budaya lain atau berbeda. (2005:53)

Bentuk dan perilaku seseorang dapat pula ditunjukkan oleh sikap sosialnya. Sikap dalam bahasa Inggris disebut attitude, adalah cara beraksi dengan cara tertentu terhadap suatu perangsang atau situasi yang dihadapi (Ngalim Purwanto).

Gerungan seperti dikutip Andi Mappiare mengemukakan bahwa sikap adalah “kesediaan bereaksi individu terhadap sesuatu hal”. Secara spesifik Andi Mappiare membedakan antara sikap dan emosi. Sikap diartikan sebagai kecenderungan yang relative stabil yang dimiliki seseorang dalam beraksi terhadap dirinya sendiri, orang lain, benda, situasi/kondisi, sekitarnya. Sedangkan emosi meliputi perasaan yang relative cepat berubah, seperti rasa senang, rasa sedih, rasa benci, rasa sayang dan sebagainya.

Beberapa pengertian di atas merupakan pengertian tentang sikap yang bentuknya tidak dapat dilihat secara langsung melainkan harus ditafsirkan terlebih dahulu sebagai tingkah laku. Dengan kata lain sikap adalah kesiapan bertindak dan bukan sebagai pelaksanaan keinginan atau motif tertentu.

Perilaku Sosial dapat dilihat melalui sifat-sifat dan pola respon antar pribadi yaitu :

1. Kecenderungan Perilaku Peran
 - a. Sifat pemberani dan pengecut secara sosial
 - b. Suka berkuasa dan sifat patuh
 - c. Sifat inisiatif secara sosial dan pasif
 - d. Sifat mandiri dan ketergantungan
2. Kecenderungan Perilaku Dalam Sosial
 - a. Dapat diterima atau ditolak oleh orang lain
 - b. Suka bergaul dan tidak suka bergaul
 - c. Sifat ramah dan tidak ramah
 - d. Simpatik dan tidak simpatik
3. Kecenderungan Perilaku Ekspresif
 - a. sifat suka bersaing (tidak kooperatif) dan tidak suka bersaing (suka bekerja sama)
 - b. sifat agresif dan tidak agresif
 - c. sifat kalem atau tenang secara sosial
 - d. sifat suka pamer atau meninjolkan diri

1.2.4 Remaja

Remaja adalah waktu manusia berumur belasan tahun. Pada masa remaja manusia tidak dapat disebut sudah dewasa tetapi tidak dapat pula disebut anak-anak. Remaja atau adolescence berasal dari bahasa latin adolescere yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh ke arah kematangan”. Pengertian remaja dari segi umur yaitu individu yang berada dalam rentangan usia antara 13 sampai 21 tahun. Rentang waktu usia remaja ini biasanya di bedakan atas tiga yaitu, 13 – 15 tahun adalah masa remaja awal, 15 – 18 tahun adalah remaja pertengahan, dan 18 – 21 tahun adalah masa remaja akhir.

Steinberg (2002) membagi masa remaja dalam tiga kataegori yaitu remaja awal (11-14 tahun), remaja madya (15-18 tahun), dan remaja akhir (18-21 tahun).

Hurlock (1990) membagi fase remaja menjadi masa remaja awal dengan usia antara 11/12 -16/17 tahun dan masa remaja akhir usia antara 16/17-18 tahun. Masa remaja awal dan akhir menurut Hurlock memiliki karakteristik yang berbeda dikarenakan pada masa remaja akhir individu telah mencapai transisi perkembangan yang lebih mendekati dewasa.

Zakiah Darajat (1990 : 23) dalam buku **Pendekatan Psikologi dan Fungsi Keluarga Dalam Menanggulangi Kenaklaan Remaja** mendefinisikan remaja adalah :

“ Masa remaja adalah masa peralihan diantara masa kanak-kanak dan dewasa, dalam masa ini anak mengalami masa pertumbuhan dan masa dewasa. Dalam masa ini anak mengalami masa pertumbuhan dan masa perkembangan fisik maupun perkembangan psikis. Mereka bukanlah anak-anak

baik bentuk badan ataupun cara berfikir atau bertindak, tapi bukan pula anak dewasa yang telah matang” . (1990 : 23)

Santrock (2003 : 26) dalam buku **Perkembangan Remaja** mengatakan hal senada mengenai remaja yaitu :

“Adolensence diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional”. (2003: 26)

Masa remaja disebut juga sebagai periode perubahan, tingkat perubahan dalam sikap, dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan perubahan fisik (Hurlock, 2008). Pada masa ini, para remaja memiliki kesempatan yang besar untuk mengalami hal-hal yang baru seperti pola pikir yang semakin logis, idealis, perubahan fisik yang cepat, bertambahnya berat dan tinggi badan, mengalami perubahan suara dan tumbuh kumis bagi laki-laki, serta tumbuhnya buah dada dan perubahan pinggang bagi anak remaja perempuan.

1.2.5 Broken Home

Broken Home memiliki banyak arti yang bisa dikarenakan adanya perselisihan atau percekocokan antara suami istri, akan tetapi tetap tinggal satu rumah. Bisa juga *Broken Home* diartikan sebagai kehancuran rumah tangga sampai terjadi perceraian kedua orang tua.

Menurut Chaplin (2002:71) keluarga *Broken Home* (keluarga retak, rumah tangga berantakan) adalah keluarga atau rumah tangga tanpa hadirnya seorang dari kedua orang tua (ayah, atau ibu), disebabkan oleh meninggal, perceraian, meninggalkan keluarga , dan lain-lain.

Jadi bisa disimpulkan *Broken Home* adalah suatu keretakan dalam rumah tangga antara suami dan istri yang di dalamnya setiap hari terjadi perselisihan, percekocokan, perbedaan pendapat, kesibukan orang tua dan kurang harmonis.

Dalam masa pertumbuhannya anak membutuhkan orang tuanya untuk mengembangkan kepribadian yang sehat. Pada masa remaja, remaja memerlukan figure tertentu yang nantinya bisa mencontohkan dalam menginternalisasi nilai-nilai remajanya. Dengan tidak adanya peran orang tua yang sebagaimana mestinya, hal ini bisa terhambat dan tidak berjalan dengan baik.

Semua anak di dunia ini pasti ingin memiliki keluarga yang harmonis, dengan kasih sayang yang tulus membuat anak tersebut merasa aman, nyaman dan tentram jika berada dirumah. Karena keluarga merupakan tempat anak berkeluh kesah mengenai semua permasalahan hidupnya baik di lingkungan rumah ataupun di luar lingkungan rumah.

Menurut Hartley (dalam sumadi : 2007) Terdapat empat aspek yang mempengaruhi remaja mengalami *Broken Home* yaitu terjadinya perceraian, ketidakdewasaan sikap orang tua yang bertengkar di depan anak-anaknya, tidak bertanggung jawabnya orang tua sehingga tidak memikirkan dampak dalam kehidupan anak-anak mereka, jauh dari Tuhan sehingga masalah-masalah tidak diserahkan kepada Tuhan, kehilangan kehangatan dalam keluarga antara orang tua dan anak.

Ada beberapa dampak yang muncul dari seseorang yang mengalami *Broken Home* yaitu :

a. Academic Problem

Dimana seseorang yang mengalami Broken Home pada academic problem ini akan menjadi orang yang malas belajar, tidak bersemangat, dan tidak berprestasi.

b. Behavior Problem

Seseorang yang mengalami hal ini mereka lebih cenderung memberontak, kasar, masa bodoh, memiliki kebiasaan merusak seperti merokok, minum-minuman keras, berjudi, menjadi pelacur, dan masih banyak lagi hal-hal negatif yang mereka lakukan.

Seperti yang dijelaskan di atas seseorang yang mengalami *Broken Home* memiliki sifat yang berbeda-beda seperti di rumah maupun di luar rumah, ada yang menjadi introvert(tertutup), lebih sensitive, dan suka overthinking saat di rumah sedangkan saat berada di luar rumah menjadi anak yang hyper active, banyak bicara dan suka mencari perhatian. Sifat itu sangat jauh berbeda saat anak berada di rumah dengan berada di luar rumah. Sifat ini kebanyakan dicerminkan oleh anak remaja yang dimana masa remaja merupakan masa-masa yang labil dalam berperilaku. Perilaku remaja *Broken Home* berubah kapan saja sesuai dengan ruang lingkup di sekelilingnya. Terkadang ada beberapa anak *Broken Home* mampu menutupi segala sesuatunya dengan tidak menjalin komunikasi Hal ini membuat orang-orang disekitarnya tidak tahu bahwa anak tersebut merupakan anak dari keluarga *Broken Home*.

1.2.6 Teori Atribusi

Fritz Heider merupakan tokoh pencetus teori atribusi yang dimana teori atribusi merupakan teori yang menjelaskan tentang perilaku seseorang mengenai proses bagaimana kita menentukan penyebab dan motif tentang perilaku tersebut. Teori ini mengacu tentang bagaimana seseorang menjelaskan penyebab perilaku orang lain atau dirinya sendiri yang akan ditentukan apakah dari internal misalnya sifat, karakter, sikap, dll ataupun eksternal misalnya tekanan situasi atau keadaan tertentu yang akan memberikan pengaruh terhadap perilaku individu (Luthans 2005)

Teori atribusi menjelaskan tentang pemahaman akan reaksi seseorang terhadap peristiwa disekitar mereka, dengan mengetahui alasan-alasan mereka atas kejadian yang dialami. Teori atribusi dijelaskan bahwa terdapat perilaku yang berhubungan dengan sikap dan karakteristik individu, maka dapat dikatakan bahwa hanya melihat perilakunya akan dapat diketahui sikap atau karakteristik orang tersebut serta dapat juga memprediksi perilaku seseorang dalam menghadapi situasi tertentu.

1.3 Kerangka Teoritis

1.3.1 Fenomenologi

Fenomenologi memfokuskan perhatiannya terhadap pengalaman sadar seseorang individu. Fenomenologi memberikan penekanan sangat kuat pada persepsi dan interpretasi dari pengalaman subjektif manusia. Pendukung teori ini berpandangan bahwa cerita atau pengalaman individu adalah lebih penting dan memiliki otoritas lebih besar dari pada hipotesa penelitian sekalipun.

Kata fenomenologi berasal dari kata *phenomenon* yang berarti kemunculan suatu objek, peristiwa atau kondisi dalam persepsi seorang individu. Fenomenologi (*phenomenology*) menggunakan pengalaman langsung sebagai cara untuk memahami dunia. Orang mengetahui pengalaman atau peristiwa dengan cara mengujinya secara sadar melalui perasaan dan persepsi yang dimiliki orang bersangkutan. Fenomenologi menjadikan pengalaman sebenarnya sebagai data utama dalam memahami realitas. Apa yang dapat diketahui seseorang adalah apa yang dialaminya.

Kuswarno dalam bukunya yang berjudul **Fenomenologi : Metode Penelitian Komunikasi**, berpendapat bahwa :

“Fenomenologi berusaha mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep penting dalam kerangka intersubjektivitas (pemahaman kita melalui dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain)”. (2009:2)

Little John dalam bukunya yang berjudul **Teori Komunikasi** berpendapat bahwa :

“Fenomenologi berasumsi bahwa orang-orang secara aktif menginterpretasi pengalaman-pengalamannya dan mencoba memahami dunia dengan pengalaman pribadinya.” (2009:57)

a. Edmund Husserl

Edmund Husserl merupakan Bapak fenomenologi yang dengan jelas mengaitkan filsafat fenomenologis dan psikologis. Psikologi umumnya didefinisikan sebagai ilmu tentang **proses mental** dan perilaku. Filsafat fenomenologis (fenomenologi) adalah kajian tentang **fenomena** (**peristiwa/kejadian/aktivitas mental**). Sedangkan penelitian fenomenologi adalah

penelitian tentang **fenomena (peristiwa/kejadian/aktivitas mental)** dalam macam-macam pengalaman hidup seseorang. Oleh karena itu, dapat dimengerti filsafat fenomenologi dan psikologi sangatlah berkaitan.

Barulah di Ideas I (1913), Husserl mengkhususkan pembahasannya pada fenomenologi, yang didefinisikan sebagai ilmu mengenai pokok-pokok kesadaran (the science of the essence of consciousness). Selain mengemukakan definisi fenomenologi, Husserl banyak membahas mengenai ciri-ciri kesadaran dari orang pertama. Menurut Husserl, dengan fenomenologi kita dapat mempelajari bentuk-bentuk pengalaman dari sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung, seolah-olah kita mengalaminya sendiri. Fenomenologi tidak saja mengklasifikasikan setiap tindakan sadar yang dilakukan, namun juga meliputi prediksi terhadap tindakan di masa yang akan datang, dilihat dari aspek-aspek yang terkait dengannya. Semua itu bersumber dari bagaimana seseorang memaknai objek dalam pengalamannya. Oleh karena itu, tidak salah apabila fenomenologi juga diartikan sebagai studi tentang makna, dimana makna itu lebih luas dari sekedar bahasa yang mewakilinya.

b. Martin Heidegger

Martin Heidegger adalah orang pertama yang mempelajari tulisan-tulisan awal Husserl mengenai fenomenologi, karena ia adalah asisten Husserl semenjak tahun 1916. Bahkan pada tahun 1918 Heidegger menggantikan posisi Husserl yang prestisius di Universitas of Freiburg. Walaupun demikian Heidegger memiliki pemikiran yang berbeda dengan gurunya ini.

Pemikiran Heidegger pada dasarnya adalah penjelasan yang lebih komprehensif dari pemikiran Husserl yang dirasakan masih sangat abstrak. Heidegger, melalui konsep “destruksi fenomenologis”, menyerukan agar kembali pada realitas yang sesungguhnya atau “gejala pertama dan yang sebenarnya”. Heidegger menamakan metodenya ini sebagai fenomenologi *hermeneutik*, yakni suatu metode yang bisa digunakan untuk mengungkap makna yang tersembunyi.

c. Jean-Paul Sartre

Pada sekitaran tahun 1930-an kajian fenomenologi bermigrasi dari Jerman ke Prancis, pertama kalinya oleh Marcel Proust. Banyak filsuf Prancis yang kemudian tertarik dengan fenomenologi, salah satunya adalah Jean-Paul Sartre, seorang penulis novel dan naskah drama. Melalui novelnya *Nausea* yang terbit tahun 1936, Sartre mendeskripsikan pengalaman-pengalaman aneh yang dialami oleh tokoh protagonisnya. Dengan sudut orang pertama, dia menjelaskan bagaimana seseorang kehilangan makna sampai menemukannya kembali, dan ketika menemukan kembali makna itulah seseorang merasakan kebebasannya.

Sartre menulis, fenomenologi pada praktiknya melibatkan refleksi secara hati-hati terhadap struktur kesadaran. Metodenya dapat dilihat pada gaya penulisan dalam deskripsi interpretatif mengenai tipe-tipe pengalaman dalam situasi yang relevan. Sebuah metode yang sama sekali berbeda dengan Husserl maupun Heidegger, namun sangat membantunya dalam menulis banyak novel dan naskah drama. Ia bahkan mendapatkan Nobel dari literature yang ditulisnya.

d. Max Weber

Inti konsep fenomenologi Weber terletak pada makna (*sinn*), yang membedakan tindakan manusia dari perilaku reaktif. Konsep ini membuka analisis terhadap pemahaman interpretatif (*interpretative understanding/verstehen*) dalam sosiologi. Pemikiran Weber inilah yang membuat seorang Alfred Schutz memperdalam tulisan-tulisan Husserl.

Fenomenologi yang menekankan keunikan spirit manusia, membutuhkan metode khusus untuk dapat dipahami secara otentik, khususnya dalam rangka memahami makna tindakan manusia. Weber mengemukakan metode *Verstehen* yang mengarah pada suatu tindakan bermotif demi tujuan yang hendak dicapai atau *in order motive*, sebagai salah satu metode untuk memahami motif dan makna di balik tindakan manusia. Dengan begitu, tindakan individual dilihat sebagai tindakan subjektif yang merujuk pada suatu motif tujuan, yang sebelumnya mengalami proses intersubjektif berupa hubungan interaksi *face to face* antar person yang bersifat unik.

e. Alfred Schutz

Analisis Schutz mengenai fenomenologi didapatkannya ketika magang di new School For The Social Research di New York. Dialah yang meletakkan dasar-dasar fenomenologi bagi ilmu sosial. Dengan pengalaman dan pergaulan yang luas (dari Vienna, Italia ke New York), membuat analisisnya mengenai kehidupan sehari-hari sangat mendalam, dan mudah untuk dibaca dan dimengerti.

Teori Alfred Schutz sering dijadikan pusat dalam penerapan metodologi penelitian kualitatif yang menggunakan studi fenomenologi. Karena melalui Schutz pemikiran dan ide Husserl yang dirasa abstrak dapat dijelaskan dengan lebih jelas dan mudah dipahami. Selain itu Schutz juga merupakan orang pertama yang menerapkan fenomenologi dalam penelitian ilmu sosial. Baginya tugas fenomenologi adalah menghubungkan antara pengetahuan ilmiah dengan pengalaman sehari-hari, dan dari kegiatan di mana pengalaman dan pengetahuan itu berasal. Dengan kata lain mendasarkan tindakan sosial pada pengalaman, makna, dan kesadaran.

Karya Alfred Schutz, *The Phenomenology of the Social World* (1967), pada dasarnya menyangkut tiga tema utama, yakni dunia sehari-hari, sosialitas serta makna dan pembentukan makna (Kleden, 2004:422-424; Driyarkara, 2006 : 651-698). Dunia sehari-hari merupakan dunia yang paling fundamental dan dunia terpenting bagi manusia. Pertama, dalam dunia sehari-hari terbentuklah bahasa dan makna, serta terjadi juga interaksi sosial antara anggota-anggota masyarakat yang membentuk berbagai tipe harapan dan tingkah laku yang kemudian diterima bersama. Kedua, sosialitas dikembangkan berdasarkan teori Max Weber tentang tindakan sosial (*social action*) tindakan sosial yang terjadi setiap hari adalah proses yang memungkinkan terbentuknya berbagai makna. Tema ketiga, makna dan pembentukan makna merupakan sumbangan Schutz yang terpenting dan orisinal kepada fenomenologi. Jika orde dasar dari masyarakat adalah dunia sehari-hari, makna dasar bagi pengertian manusia adalah *common sense* (akal sehat) yang terbentuk dalam bahasa percakapan sehari-hari. Common sense adalah pengetahuan

yang ada pada setiap orang dewasa yang sadar. Pengetahuan ini sebagian besar tidak berasal dari penemuan sendiri, tetapi diwariskan secara sosial oleh orang-orang sebelumnya.

Teori Fenomenologi Alfred Schutz dipengaruhi oleh dua tokoh yaitu Edmund Husserl dan Max Weber dengan tindakan sosial, pemikiran dua tokoh ini sangat berkaitan dengan pengetahuan dan pengalaman yang intersubjektif dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam pandangan Schutz, manusia adalah makhluk sosial, sehingga kesadaran akan di dunia kehidupan sehari-hari adalah kesadaran sosial. Dunia individu merupakan dunia intersubjektif dengan makna yang beragam, dan perasaan sebagai bagian dari kelompok. Manusia dituntut untuk memahami satu sama lain dan bertindak dalam kenyataan yang sama. Dengan demikian ada penerimaan timbal balik atas dasar pengalaman bersama, dan tipikasi atas dunia bersama.

Inti pemikiran Schutz adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Proses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya, sehingga dapat memberikan konsep kepekaan yang implisit (mutlak tanpa ragu-ragu). Schutz meletakkan hakikat manusia dalam pengalaman subjektif, terutama ketika mengambil tindakan dan mengambil sikap terhadap dunia kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, Schutz mengikuti pemikiran Husserl mengenai proses pemahaman actual kegiatan kita, dan pemberian makna terhadapnya, sehingga ter-refleksi dalam tingkah laku.

Proses interpretasi merupakan hal yang sangat penting dan sentral dalam fenomenologi. Interpretasi adalah proses aktif pemberian makna dari suatu pengalaman. Dalam fenomenologi, interpretasi merupakan realitas bagi seorang individu yang tidak dapat dipisahkan dengan realitas. Interpretasi adalah proses aktif dari pikiran, yaitu suatu tindakan kreatif dalam memperjelas pengalamana personal seseorang. Menurut pemikiran fenomenologi orang yang melakukan interpretasi (*interpreter*), mengalami suatu peristiwa atau situasi dan ia akan memberikan makna kepada setiap peristiwa atau situasi yang di alaminya.

Kondisi ini akan berlangsung terus-menerus (bolak-balik) antara pengalaman dan pemberian makna. Setiap pengalaman baru akan memberikan makna baru bagi dirinya begitu seterusnya. Dengan demikian interpretasi akan terus berubah, bolak balik sepanjang hidup antara pengalaman dengan makna yang diberikan kepada setiap pengalaman baru. Tradisi fenomenologi ini terbagi lagi kedalam tiga bagian yaitu :

1. Fenomenologi Klasik

Pengalaman sadar individu adalah jalan yang tepat untuk menemukan realitas. Hanya melalui “perhatian sadar” (*conscious attention*) maka kebenaran dapat diketahui. Untuk dapat melakukan hal itu maka kita harus menyingkirkan bias yang ada pada diri kita. Kita harus meninggalkan berbagai kategori berpikir dan kebiasaan kita melihat sesuatu agar dapat merasakan pengalaman sebagaimana apa adanya. Melalui cara ini, berbagai objek di dunia dapat hadir kedalam kesadaran kita.

Pandangan Husserl ini dinilai sangat objektif karena pandangan ini menyatakan bahwa dunia dapat dirasakan atau dialami tanpa harus membawa serta berbagai kategori yang dimiliki orang yang ingin mengetahui pengalaman itu (*knower*), karena hal itu dapat memengaruhi proses merasakan pengalaman itu.

2. Fenomenologi Persepsi

Menurut Maurice Merleau-Ponty, manusia ialah makhluk yang memiliki kesatuan fisik dan mental yang menciptakan makna terhadap dunianya. Kita mengetahui sesuatu hanya melalui hubungan pribadi kita dengan sesuatu itu. Sebagai manusia kita dipengaruhi oleh dunia luar atau lingkungan kita, namun sebaliknya kita juga dapat memengaruhi dunia disekitar kita melalui bagaimana kita mengalami dunia. Menurut Ponty sesuatu itu ada karena sesuatu itu diketahui atau dikenali. Dengan demikian, suatu objek atau peristiwa itu ada dalam suatu proses yang timbal balik (*give-and-take*) yaitu hubungan dialogis di mana suatu objek atau peristiwa memengaruhi objek atau peristiwa lainnya.

3. Fenomenologi Hermenetik

Cabang ketiga dalam tradisi ini disebut dengan fenomenologi hermenetik (*hermeneutic phenomenology*) yang mirip dengan fenomenologi persepsi namun dikembangkan secara lebih luas dengan menerapkannya secara lebih komprehensif dalam komunikasi. Menurut Martin Heidegger, realitas terhadap sesuatu tidak dapat diketahui hanya melalui analisis yang hati-hati tetapi melalui pengalaman alami yang terbentuk melalui penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari.

Komunikasi adalah kendaraan yang digunakan untuk menunjukkan makna dari pengalaman yang diterima atau dirasakan. Pemikiran adalah hasil dari bicara (speech) karena makna itu sendiri tercipta dari kata-kata. Ketika kita berkomunikasi maka kita tengah mencoba cara-cara baru dalam melihat dunia. Kita mendengarkan kata-kata yang diucapkan orang setiap hari yang pada akhirnya memengaruhi kita secara terus-menerus terhadap setiap peristiwa dan situasi yang kita hadapi. Dengan demikian pandangan ini yang berupaya menghubungkan pengalaman dengan bahasa dan interaksi sosial menjadi relevan dengan disiplin ilmu komunikasi.

1.4 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran merupakan landasan teori untuk memecahkan masalah yang akan dikemukakan. Peneliti memerlukan kerangka pemikiran yang berupa teori atau pendapat para ahli yang tidak diragukan lagi kebenarannya. Hal ini tentunya berkaitan dengan penelitian yang dilakukan peneliti dan fokus utama peneliti yaitu Perilaku Komunikasi Remaja *Broken Home* di Daerah Bandung.

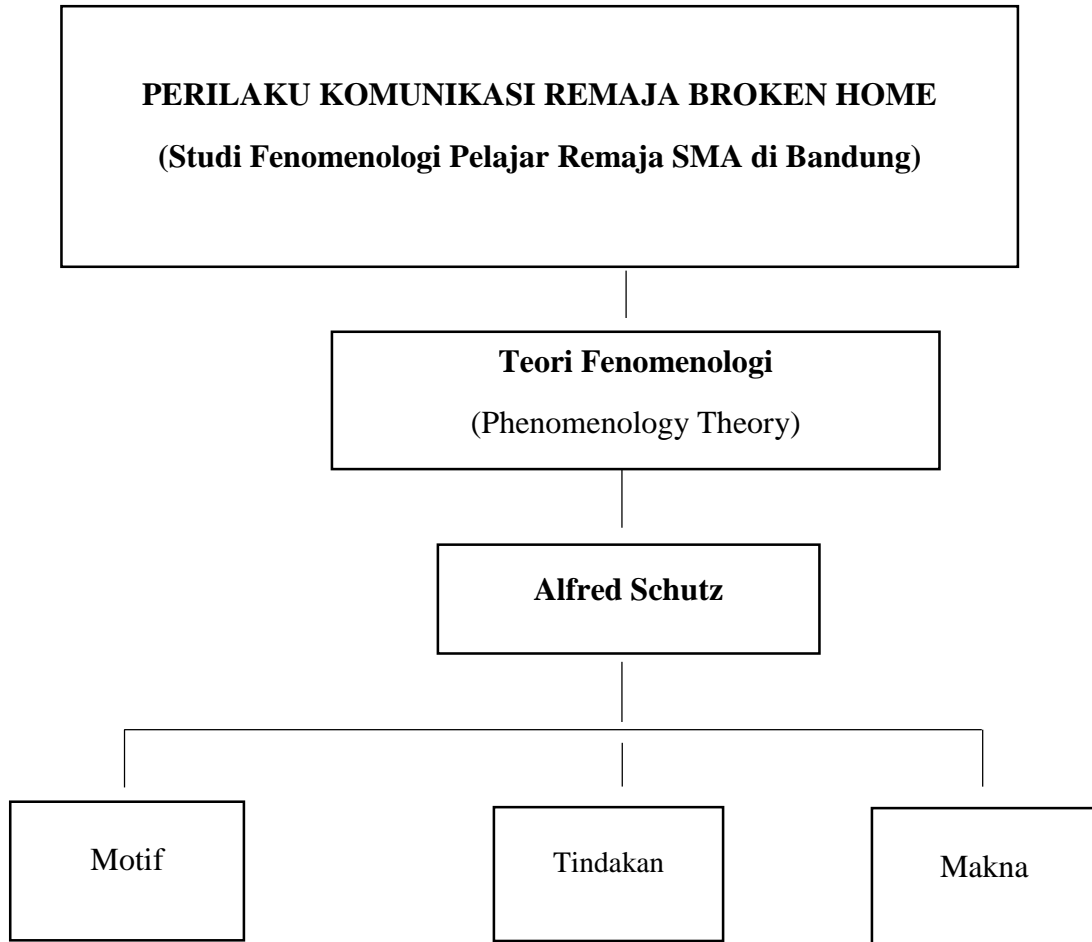
Membentuk komunikasi yang baik dan positif antar anggota keluarga akan menumbuhkan rasa percaya diri dan keterbukaan satu sama lain. Hal ini akan memberikan pengaruh positif juga terhadap anak ketika mereka berada di lingkungan sosialnya. Begitu juga sebaliknya ketika di lingkungan keluarga anak tidak menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua dan selalu melihat pertengkaran dan mendengar perkataan kasar, mereka akan mencontohkan hal yang sama di lingkungan sosialnya.

Melihat dasar dari pemikiran Schutz mengenai fenomenologi khususnya dunia sosial yang membahas mengenai tindakan sosial (*social action*). Konsep “sosial” di sini mendefinisikan sebagai hubungan antara dua orang atau lebih, sedangkan “tindakan” didefinisikan sebagai perilaku yang membentuk makna subjektif (*subjective meaning*). Makna subjektif disebut sebagai “intersubjektif”(dunia sehari-hari). Dunia sosial menurut Schutz dikategorikan menjadi tiga bagian yaitu motif, tindakan dan makna. Jadi dapat disimpulkan dunia sosial berpengaruh pada perilaku komunikasi remaja *broken home*. Maka dari itu peneliti ingin menggunakan Teori Fenomenologi dari Alfred Schutz yang akan menjadi tolak ukur untuk membahas dan memecahkan permasalahan dalam penelitian ini.

Dari penjelasan di atas, kerangka pemikiran pada penelitian ini secara singkat tergambar dalam bagan sebagai berikut.

Gambar 2.2

Bagan Kerangka Pemikiran



Sumber : diolah peneliti 2022